BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Situasi Kebahasaan Kepala Desa di Kecamatan Karangtengah

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Fungsi ini merupakan hal yang sangat mendasar, karena dengan menggunakan alat bahasa manusia dapat bertukar pikiran, bergagasan, berbagai perasaan, berkomunikasi, dan berhubungan antarsesamanya. Nababan (1984:4) mengemukakan bahwa fungsi bahasa yang aling mendasar adalah fungsi komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk,. Kemajemukan itu terdapat pula dalam bidang bahasa sehingga masyarakat itu memiliki dua atau lebih bahasa sebagai alat komunikasi dengan kata lain, ditinjau dari segi bahasa, maka masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa dan bahkan multibahasa. Rusyana (1984:27) mengemukakan bahwa kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan dalam masyarakat Indonesia pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Adanya kedwibahasaan itu merupakan bagian yang sekaligus merupakan pencerminan dari kebudayaan Indonesia yang beraneka ragam

Penggunaannya bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem kehidupan masyarakat karena merupakan medium utama dalam dalam kegiatan komunikasi. Kemampuan berbahasa memungkinkan para pemakai

bahasa untuk berperan serta dalam berbagai ragam pengalaman. Kemampuan berbahasa seseorang dapat dilihat dari dua kegiatan berbahasa, yaitu kegiatan berbahasa lisan dan kegiatan berbahasa tulisan. Dalam pemakaian bahasa lisan terdapat lebih jauh banyak kelonggaran. Baik dalam struktur bahasa maupun dalam menggunakan kosakata yang ditimbulkan oleh pengaruh bahasa ibu/bahasa daerah. (Badudu, 1985:6). Bahasa lisan sering dipengaruhi oleh bahasa daerah, dialek setempat dan kedudukan penuturnya.

Berangkat dari beberapa pendapat di atas, maka pembahasan situasi kebahasaan kepala desa di kecamaan Karangtengah, penulis fokuskan pada kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh para kepala desa dalam bentuk tuturan pidato serta penilaian yang diberikan oleh pendengarnya (audience)

Dalam menyampaikan tuturan pidato para kepala desa menggunakan leksikal bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Sunda. Badudu (1984) mengemukakan bahwa masyarakat yang maju dan modern membutuhkan bahasa yang mampu digunakan dalam semua keperluan. Oleh karena itu, bahasa harus kaya, bukan saja dalam pemilihan kosakatanya, tetapi juga dalam penggunaan yang lebih luas untuk keperluan pendidikan, ilmu teknologi, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam arti luas.Para kepala desa yang menjadi sampel penelitian telah mampu menempatkan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam situasi yang bersifat resmi. Salah satu buktinya dapat dilihat pada penuturan kepala desa satu dalam kalimat

(5) *Pada kesempatan ini perlu saya sampaikan bahwa pak Unang tidak bisa hadir karena sakit.*

(6) Untuk itu mari kita doakan bersama agar beliau lekas sembuh dengan membacakan surat Al-Fatihah.

(7) Kemudian saya mengajak kepada bapak dan ibu semua agar selalu menjaga kesehatan kita masing-masing.

(9) Bisa memejamkan mata sambil menunduk.

Bukti bahasa baku yang dipakai oleh kepala desa dua adalah sebagai berikut:

(2) Para aparat desa yang saya hormati

(5) Karena ada hal-hal yang begitu mendesak perlu disampaikan kepada bapak-bapak perangkat desa di Desa Sukasari ini.

(6) Para aparat desa yang saya hormati.

(25) Rupanya itu yang saya sampaikan pada kesempatan ini.

Bukti bahasa baku yang dipakai oleh kepala desa tiga adalah sebagai berikut:

(6) *Yang terhormat ibu-ibu yang hadir pada kesempatan ini.*

(11) Hal itu akan menambah pengetahuan buat kita.

(16) Di akhir kata saya mengucapkan selamat berlomba dan semoga berhasil.

Bukti bahasa baku yang dipakai oleh kepala desa empat adalah sebagai berikut:

(10) Perlombaan di gedung ini berupa cerdas-cermat antarsekolah dasar se- desa Sukamantri.

(11) Silahkan pergunakan gedung ini, karena ini adalah milik semua asal semua menjaga kebersihan dan ketertiban.

Penggunaan bahasa Indonesia ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Badudu (1985:18) yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia baku digunakan dalam semua situasi resmi, baik lisan maupun tulisan. Tuturan pidato para kepala desa di kecamatan Karangtengah yang menjadi sampel penelitian berada dalam situasi kebahasaan yang resmi sehingga bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia baku.

Tuturan pidato para kepala desa berupa kegiatan berbahasa secara lisan dan bersipat spontanitas, sehingga terjadi beberapa gejala kebahasaan. Gejala itu adalah terjadinya interferensi bahasa berupa alih kode dan campur kode. Hal ini sangatlah wajar terjadi dalam masyarakat yang dwibahasa. Bukti terjadinya interferensi dalam tuturan pidato kepala desa satu, dua, tiga, dan empat dapat dilihat pada kalimat sebagai berikut.

(4) Hal itu digunakan untuk mengepaluasi sampai seberapa jauh kinerja kita

(16) Selanjutnya saya akan mengepaluasi PBB (Pajak Bumi dan Bangunan) sejauhmana setelah keterimanya oleh pak Punduh dan barangkali berapa target kita yang sebenarnya setelah disortir.

Dalam keadaan situasi yang tidak resmi, para kepala desa menggunakan Bahasa Sunda sebagai alat komunikasi dengan masyarakatnya. Hal ini dilakukan mengingat bahasa Sunda lebih dikuasai dan lebih terasa santai dan komunikatif dalam interaksi dengan masyarakat. Interaksi komuniksi kerja dengan atasan lebih mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Penggunaan ini dilandasi oleh kelaziman interaksi dalam dunia kerja pada instansi pemerintah serta situasi yang .

Masyarakat sebagai pendengar dari tuturan pidato kepala desa memberikan penilaian, bahwa ia dapat mengerti dan menangkap isi pidato yang dituturkan oleh kepala desa baik itu yang berbahasa Indonesia atau yang menggunakan bahasa Sunda. Dengan demikian kehidupan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah di kecamatan Karangtengah berjalan bersamaan dan menempati tempat sesuai dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing.

5.2 Ragam Lisan Kepala Desa di Kecamatan Karangtengah

Setiap penutur dapat dikatakan terampil berbahasa apabila ia mempunyai kompetensi atau *langue* dari bahasa yang dikuasainya. Empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai adalah berbicara, mendengar, menulis, dan membaca pada umumnya jarang dikuasai oleh penutur yang sama. Ada penutur yang terampil berbicara tetapi kurang terampil menulis dan begitu juga dengan keterampilan lainnya. Rusyana (1984:104) menjelaskan berbahasa dengan baik berarti bukan saja dapat menguasai struktur bahasa dengan baik, akan tetapi dapat memakainya secara serasi sesuai dengan pokok persoalan, tokoh bicara, dan sasaran pembicaraan.

Sejalan dengan itu Moeliono (1988:19) mengungkapkan bahwa orang yang mahir menggunakan bahasanya sehingga maksud hatinya mencapai sasarannya, apapun jenisnya itu dianggap bebahasa dengan efektif yaitu bahasanya membuahkan efek atau hasil karena serasi dengan peristiwa yang dihadapinya.

Dengan melihat kenyataan bahwa bahasa itu terdiri bebagai ragam, maka diperlukan pemilihan ragam bahasa yang berhubungan dengan pemakai bahasa tersebut beserta tujuannya. Fishman (1972: 149) membedakan variasi bahasa tersebut menurut penuturnya (user) yang disebut dengan dialek dan variasi bahasa menurut penggunaannya (use) disebut juga dengan istilah register.

Badudu (1991:85) menjelaskan bahwa untuk mengetahui ragam bahasa yang dipakainya oleh seseorang kita dapat mengenalnya melalaui (1) pilihan kata atau leksis, (2) fonologi, (3) morfologi, (4) sintaksis, dan (5) intonasi. Sedangkan Nababan (1984:22) menjelaskan bahwa setiap bahasa mempunyai banyak ragam yang dipakai dalam keadaan atau keperluan /tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan itu menunjukkan perbedaan struktural dalam unsur-unsurnya perbedaan struktur itu berbentuk ucapan, intonasi, morfologi, identitas kata-kata, dan sintaksis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembahasan tentang pemilihan ragam lisan para kepala desa di kecamatan Karangtengah difokuskan pada segi fonologi, morfologi, leksis, dan sintaksis.

Dari analisis data dapat dibahas bahwa tuturan pidato para kepala desa di kecamatan Karangtengah masih terdapat ujaran yang tidak baku. Ketidakbakuan ini disebabkan oleh pengaruh bahasa percakapan sehari-hari dan bahasa Sunda yang dikuasai oleh penutur.

Pelafalan tuturan pidato para kepala desa di kecamatan Karangtengah banyak diwarnai oleh lafal bahasa percakapan dan bahasa Sunda. Hal ini tidaklah heran seperti dijelaskan oleh Moeliono (1984) bahwa lafal dan ucapan masih sulit diseragamkan karena pengaruh bahasa daerah dan luasnya wilayah Indonesia.

Pelafalan yang sangat menonjol adalah pelafalan bunyi fonem /f/ dan /p/ yang berubah bunyi menjadi fonem /p/. perubahn bunyi ini merupakan pengaruh dari bahsa Sunda yang dikuasai oleh para kepala desa di kecamatan Karangtengah., bahkan lebih jauh hal ini akan dialami oleh para kepala desa di daerah lain di Jawa Barat. Perubahan ini karena dalam tata bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang dikuasainya, tidak dikenal adanya fonem /f/ dan /v/ kalaupun ada fonem tersebut ditempatkan sebagai fonem serapan dari bahasa asing.

Selain perubahan fonem /f/ dan /v/, juga terjadi perubahan fonem /a/ menjadi /e/, bunyi /ua/ menjadi fonem /o/, bunyi /oo/ menjadi fonem /o/, bunyi /sy/ menjadi fonem /s/, serta peluluhan fonem.

Dalam tuturan pidato para kepala desa di kecamatan Karangtengah dapat ditemukan ujaran-ujaran yang baku. Kebakuan ini dapat dilihat dari:

1) fonologi tidak dipengaruhi oleh bahasa daerah ataupun bahasa asing;
2) bentuk kata tidak dipengaruhi oleh struktur bahasa daerah, bahasa asing, dan struktur bahasa percakapan;
3) tidak menggunakan kosakata daerah, asing atau percakapan; dan
4) memiliki bentuk kalimat yang lengkap.

Selain terdapat ujaran-ujaran yang baku, dalam tuturan pidato para kepala di kecamatan Karangtengah ragam bahasa yang tidak baku. Ketidakbakuan kalimat-kalimat dalam tuturan pidato para kepala desa dapat dilihat dari:

1) penyusunan kalimat yang tidak lengkap;
2) terjadi penggunaan bahasa daerah atau asing;
3) pelafalan yang dipengaruhi oleh bahasa daerah atau asing; dan

4) penggunaan struktur yang tidak sesuai dengan bentuk bahasa Indonesia.

Pemunculan istilah-istilah yang berkaitan dengan sistem dan tugas pemerintahan desa memberikan ciri khas tersendiri terhadap tuturan pidato para kepala desa di kecamatan Karangtengah. Ciri khas yang lain adalah dalam proses pembentukan kata yang dilakukkan oleh para kepala desa masih terdapat proses pembentukan kata yang tidak lengkap. Ketidaklengkapan proses ini berupa terjadinya peluluhan imbuhan. Berikut ini penulis tampilkan perubahan fonem yang terjadi dalam tuturan pidato kepala desa dalam bentuk tabel.

Gejala Fonemis Tuturan Pidato Kepala Desa Satu

Gejala	*Bentuk*	*Contoh*	*KBBI*
Pergantian fonem	*/ua/ menjadi /o/*	*Minggon (2)*	*Mingguan (h. 657)*
	/f/ menjadi /p/	*Sipat, munapik (13)*	*Sifat (h. 937)* *Munafik (h.673)*
		Maap (23)	*Maaf (h.610)*
	/v/ menjadi /p/	*Epaluasi (4, 16)*	*Evaluasi (h. 272)*
	/sy/menjadi /s/	*Masarakat (14, 21)*	*Masyarakat (h.635)*

Gejala Fonemis Tuturan Pidato Kepala Desa Dua

Gejala	*Bentuk*	*Contoh*	*KBBI*
Perubahan Fonem	*/oo/ menjadi /o/*	*Kordinasi (3), (8)*	*Koordinasi (h. 524)*
	/a/ menjadi /e/	*Kemis (4)*	*Kamis (h. 437)*
	/f/ menjadi /p/	*Maap (6)*	*Maaf (h.610)*
		Aktip (11), (24)	*Aktif (h. 19)*
	/v/ menjadi /p/	*Aktipitas (10), (13)*	*Aktivitas (h.20)*
Peluluhan Fonem	*/k/ menjadi / /*	*Ahir (16)*	*Akhir (h. 17)*
	/h/ menjadi / /	*Taun (20)*	*Akhir (h. 991)*

Gejala Fonemis Tuturan Pidato kepala Desa Tiga

Gejala	*Bentuk*	*Contoh*	*KBBI*
Pergantian Fonem	*/f/ menjadi /p*	*Inpormasi (10)*	*Informasi (h. 378)*
	/v/ menjadi /p/	*Kreatipitas (14)*	*Kreativitas (h. 330)*

Gejala Fonemis Tuturan Pidato Kepala Desa Empat

Gejala	*Bentuk*	*Contoh*	*KBBI*
Pergantian Fonem	*/ua/ menjadi /o/* */f/ menjadi /p/*	*Minggon (2), (4)* *Inpormasi (10)*	*Mingguan (h. 657)* *Informasi (h.378)*

5.3 Fungsi Ragam Lisan Kepala Desa di Kecamatan Karangtengah

Fungsi penggunaan bahasa dikemukakan oleh Watmough (dalam Rusyana, 1984:141). Berdasarkan fungsinya penggunaan bahasa berdasarkan fungsinya dapat dibedakan atas beberapa jenis, misalnya (1) penggunaan bahasa secara *informatif,* yaitu penggunaan bahasa untuk menyatakan fakta; (2) penggunaan bahasa secara dinamis, yaitu pengunaan bahasa untuk menyusun pendapat; (3) penggunaan bahasa secara emotif, yaitu penggunaan bahasa untuk menggerakkan orang lain supaya bertindak; dan (4) penggunaan bahasa secara estetis.

Fungsi bahasa Indonesia ragam para kepala desa di kecamatan Karangtengah yang dilakukan pada saat berpidato diarahkan pada tujuan atau maksud suatu topik itu disampaikan. Adapun fungsi bahasu Indonesia ragam para kepala desa di kecamatan Karangtengah pada saat berpidato adalah :

1. Menyapa/sapaan

Ucapan-ucapan untuk menyapa dituturkan oleh semua responden. Ucapan sapaan yang dilakukan relatif sama yaitu *Assalamualaikum warohmatulohi wabarokatuh.* Ucapan sapaan yang lain adalah *bapak-bapak, ibu-ibu yang saya hormati,* atau *para aparat desa yang saya hormati.* Sapaan *Assalamualaikum warohmatulohi wabarokatuh* dipakai sebagai pembuka tuturan pidato, sedangkan sapaan-sapaan yang lain dipergunakan oleh penutur ketika mengalihkan topik pembicaraan.

2. Menyatakan syukur

Fungsi bahasa yang menyatakan syukur ditemukan pada awal tuturan pidato. Ucapan ini ada yang menggunakan bahasa Arab, ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Ungkapan dengan bahasa Arab yaitu ucapan *Alhamdulillah*, sedangkan dengan bahasa Indonesia biasanya mengunakan marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah swt.

3. Menyampaikan kata kata pendahuluan

Fungsi bahasa yang menyampaikan kata-kata pendahuluan bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada pendengar agar perhatiannya lebih terpusat pada pembicaraan. Dengan terpusatnya perhatian kepada pembicara, maka pokok-pokok masalah yang akan disampaikan oleh penutur akan lebih cepat sampai dan dipahami oleh pendengarnya.

4. Menyampaikan informasi

Kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi merupakan kalimat yang sangat pokok dalam sebuah tuturan yang disampaikan oleh para kepala desa. Kalimat-kalimat ini berfungsi memberikan penjelasan secara utuh tentang suatu berita atau permasalahan kepada pendengar.

5. Menghimbau

Ungkapan kalimat yang berfungsi untuk menghimbau adalah suatu ungkapan yang sifatnya mengajak pendengar untuk melakukan atau bertindak sesuatu atau mempengaruhi pendengar untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan penutur.

6. Menegaskan kalimat sebelumnya

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

Fungsi kalimat menegaskan kalimat sebelumnya adalah kalimat yang berguna atau berfungsi memberikan penegasan kembali terhadap kalimat-kalimat yang telah ada sebelumnya. Kalimat ini biasanya dimulai atau mempunyai kata-kata penegas. Kata-kata penegas itu diantaranya: oleh karena itu, oleh sebab itu jadi, maka, dan jelas. Kalimat-kalimat yang berfungsi sebagai penegas kalimat sebelumnya, biasanya muncul karena kalimat sebelumnya dianggap sangat penting untuk diketahui oleh pendengar.

7. Menutup/mengakhiri tuturan pidato.

Kalimat yang berfungsi sebagai penutup tuturan pidato adalah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk mengakhiri atau menutup tuturan pidato. Dari semua responden atau nara sumber dalam mengakhiri pidato selalu memohon maaf kepada pendengarnya (*audience).* Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi bila ada kata-kata yang salah dan menyinggung perasaan pendengarnya.

Fungsi-fungsi di atas tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu sama lain. Dengan demikian dalam penggunaannya fungsi-fungsi itu bercampur.

5.4 Isi yang disampaikan dalam Ragam Lisan Kepala Desa di Kecamatan Karangtengah

Proses penganalisisan isi tuturan pidato para kepala desa di kecamatan Karangtengah difokuskan pada amanat atau pesan yang terkandung di dalamnya. Dari empat sampel penelitian, tiga sampel berpidato saat pembukaan rapat mingguan dan satu sampel tuturan pidato pada saat upacara Hari Kartini.

Berdasarkan beberapa hal yang dibahas dalam tuturan pidato para kepala desa, maka secara garis besar isi pesan yang disampaikan oleh para kepala desa dalam tuturan pidatonya terbagi dalam bagian bagian sebagai berikut:

1. Ajakan bersyukur

Ungkapan kalimat ajakan unuk bersyukur dituturkan oleh kepala desa untuk mengingatkan kepada pendengar yang tiada lain masyarakat yang ia pimpin agar bersyukur dan bertakwa kepada Allah swt. Ungkapan ini biasanya dipakai untuk mengawali tuturan pidato.

2. Evaluasi kerja

Kalimat-kalimat yang berisi tentang evalusi kerja banyak ditemukan dalam tuturan pidato kepala desa terutama tuturan yang dilakukan dalam pembukaan rapat mingguan. Ungkapan ini dimaksudkan agar pendengar dapat menilai sebuah hasil pekejaan yang menjadi tugasnya. Dengan adanya evaluasi kerja ini, tugas yang diberikannya tidak akan terbengkalai.

3. Peningkatan etos kerja

Ungkapan-ungkapan yang berisi tentang peningkatan etos kerja merupakan tindak lanjut dari evaluasi kerja. Dengan adanya evaluasi kerja dapat dilihat pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugas dari pemegang tugas tersebut. Peningkatan etos kerja menjadi suatu keharusan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dari aparat desa.

4. Ungkapan rasa bangga

Pernyataan-pernyataan yang menyatakan rasa bangga disampaikan dalam tuturan pidato kepala desa sebagai penghargaan atas prestasi kerja dan respon

posistif terhadap kegitan-kegiatan yang bermanfaat bagi kemajuan wilayah dan nama baik desa. Ungkapan ini disampaikan selain penghargaan juga dapat diartikan sebagai pemicu bagi keberhasilan atau prestasi-prestasi yang lain.

5. Kehidupan dalam masyarakat

Dalam bagian ini, kepala desa mengungkapkan bagaimana aparat desa berdiri sebagai tauladan bagi masyarakat yang lainnya. Kepala desa mengungkapkan beberapa keharusan bagi aparat desa agar ia menjadi bagian dari masyarakat yang memberikan contoh.

Dari pembahasan di atas, isi yang disampaikan dalam ragam lisan berupa tuturan pidato para kepala desa di kecamatan Karangtengah dapat penulis ringkaskan sebagai berikut: (1) ajakan bersyukur, (2) evaluasi kerja, (3) peningkatan etos kerja, (4) ungkapan rasa bangga, dan (5) kehidupan dalam masyarakat.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN